



## Implementasi Pendidikan Dasar Anak Usia Dini Antara 3-6 Tahun Berlandaskan Pada Ulangan 6:6-9 Di PAUD Kristen Kasih Agape Sentani

Didi Kristina Gulo<sup>1\*</sup>, Olis<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

E-mail: didikristina9@gmail.com<sup>1\*</sup>, nengolis0@gmail.com<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: didikristina9@gmail.com

**Abstract.** *This research aims to implement basic education for early childhood ages 3-6, based on Deuteronomy 6:6-9 at the Agape Sentani Christian PAUD. Early childhood education is a fundamental stage in laying the foundation for children's cognitive, social-emotional, moral, and spiritual development. Research shows that a lack of positive parenting and minimal formation of moral values from an early age can increase the risk of deviant behavior, difficulty controlling emotions, and social adjustment problems in adolescence and adulthood. This research uses a descriptive qualitative approach by collecting data through searching relevant literature. The application of the principles of the value of Deuteronomy 6:6-9 in early childhood education is carried out by integrating God's Word, which must be taught repeatedly and consistently in all learning activities. The principle of Deuteronomy 6:6-9 shows that faith education must be present in every routine so that children can reflect faith in a school environment that creates a loving, safe, and enjoyable classroom atmosphere. When these principles are implemented consistently through the curriculum, learning methods, learning environment, and partnership with parents, the Kasih Agape Sentani Christian PAUD will be able to realize its vision of forming a generation that knows and loves God from an early age.*

**Keywords:** *Implementation, Early childhood basic education between 3-6 years, Deuteronomy 6:6-9, Christian PAUD Kasih Agape Sentani.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan pendidikan dasar anak usia dini antara 3-6 tahun berlandaskan pada Ulangan 6:6-9 di PAUD Kristen Agape Sentani. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengasuhan positif dan minimnya pembentukan nilai moral sejak usia dini dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, kesulitan pengendalian emosi, serta masalah penyesuaian sosial pada masa remaja dan dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data melalui penelusuran pustaka yang relevan. Penerapan prinsip nilai Ulangan 6:6-9 dalam pendidikan anak usia dini dilakukan dengan mengintegrasikan Firman Tuhan yang harus diajarkan berulang-ulang secara konsisten dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Prinsip ulangan 6:6-9 menunjukkan bahwa pendidikan iman harus hadir dalam setiap rutinitas sehingga anak dapat mencerminkan iman dalam lingkungan sekolah yang menciptakan suasana kelas penuh kasih, aman, dan menyenangkan. Ketika prinsip-prinsip ini diimplementasikan secara konsisten melalui kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan kemitraan dengan orang tua, PAUD Kristen Kasih Agape Sentani akan mampu mewujudkan visinya dalam membentuk generasi yang mengenal dan mengasihi Tuhan sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan dasar usia dini antara 3-6 tahun, Ulangan 6:6-9, PAUD Kristen Kasih Agape Sentani.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak. Usia 3-6 tahun dikenal sebagai masa emas (*golden age*); karena pada periode ini perkembangan struktur dan fungsi otak anak berlangsung sangat pesat dan menentukan

kualitas perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya (Winandar, & Winantu, 2025). Pada masa *golden age*, kemampuan belajar, kecerdasan, dan keterampilan sosial-emosional anak berkembang dengan sangat cepat, sehingga stimulasi yang tepat pada usia dini sangat menentukan kesiapan anak dalam belajar, kemampuan bersosialisasi, serta pembentukan karakter (Nurmalitasari, 2015).

Dalam konteks pendidikan Kristen, PAUD tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan motorik anak, tetapi juga mencakup pembentukan iman, moral, dan karakter Kristiani sejak usia dini. Pendidikan iman memiliki dasar teologis yang kuat dalam Alkitab, khususnya dalam Ulangan 6:6-9, yang menekankan bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bersifat holistik dan berkesinambungan, melibatkan peran keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen (Samsinar & Adrianti, 2022).

Pembentukan karakter dan iman sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak mengingat berbagai tantangan sosial yang dihadapi anak-anak di era modern. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengasuhan positif dan minimnya pembentukan nilai moral sejak usia dini dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, kesulitan pengendalian emosi, serta masalah penyesuaian sosial pada masa remaja dan dewasa (Nurmalitasari, 2015). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang terencana, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai iman menjadi investasi strategis dalam membangun generasi yang berkarakter.

PAUD Kristen Kasih Agape Sentani sebagai lembaga pendidikan berbasis iman Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan pendidikan dasar anak usia dini yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Implementasi nilai-nilai Ulangan 6:6-9 dalam praktik pembelajaran di PAUD Kristen diharapkan dapat menolong anak mengenal Tuhan sejak dini, mengembangkan sikap kasih, disiplin, tanggung jawab, serta membangun fondasi iman yang kokoh (Samsinar, & Adrianti, 2022).

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Sumber data yang digunakan mencakup buku-buku pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, pendidikan Kristen, serta kajian teologis terhadap teks

Alkitab Ulangan 6:6-9 (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pendidikan iman sejak usia dini serta relevansinya bagi praktik pendidikan di lembaga PAUD Kristen Kasih Agape Sentani.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Usia 3-6 Tahun**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara konseptual dipahami sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Samsinar & Adrianti, 2022). Usia 3-6 tahun merupakan fase yang paling kritis dan strategis dalam keseluruhan rentang kehidupan manusia, sehingga sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Perspektif para ahli internasional, pendidikan anak usia dini mencakup layanan pendidikan dan pengasuhan bagi anak dari lahir hingga usia tujuh tahun. Pendidikan ini tidak hanya menyangkut aspek kognitif semata, melainkan mencakup seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. *“Pendidikan anak usia dini adalah jenjang sebelum memasuki pendidikan dasar yang mengupayakan pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan demi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.”* (Yusuf et al, 2024).

#### **a. Teori Perkembangan menurut Jean Piaget**

Jean Piaget adalah salah satu tokoh psikologi perkembangan paling berpengaruh yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Piaget berpendapat bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, melainkan makhluk yang secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

*“Pada aspek kognitif, anak usia dini berada pada tahap sensori-motorik dan praoperasional menurut Piaget, sehingga proses belajarnya lebih banyak melalui kegiatan konkret, peniruan, serta eksplorasi lingkungan.”* (Isnaeni & Maenonah, 2020, p. 83).

## b. Teori Sosio Kultural Lev Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, memberikan perspektif berbeda dengan Piaget. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Konsep utama Vygotsky yang paling berpengaruh dalam PAUD adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal. *Zone of Proximal Development* adalah jarak antara kemampuan aktual anak (yang bisa dilakukan sendiri) dan kemampuan potensial (yang bisa dicapai dengan bimbingan). Selanjutnya, *scaffolding* adalah dukungan sementara yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten untuk membantu anak mencapai pemahaman baru. Bahasa sebagai alat berpikir: Vygotsky memandang bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir yang berperan fundamental dalam peran sosial dalam belajar: Anak belajar terbaik melalui interaksi sosial dengan orang tua, guru, dan teman sebaya.

*"Vygotsky menyoroti bahwa perkembangan manusia selalu terkait dengan konteks sosial budaya. Berbeda dengan Piaget yang menekankan anak menjelajahi dunia secara mandiri, Vygotsky percaya bahwa pembelajaran terjadi pertama kali di ranah sosial sebelum menjadi proses internal individu." (Habsy et al., 2023, p. 577).*

Baik Jean Piaget maupun Lev Vygotsky sama-sama memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memahami perkembangan kognitif anak, namun keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Piaget memandang anak sebagai individu yang aktif dan mandiri dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik. Anak usia dini, menurut Piaget, belajar paling efektif melalui kegiatan konkret, eksplorasi, dan peniruan sesuai dengan tahapan perkembangannya mulai dari sensori-motorik hingga praoperasional. Vygotsky, di sisi lain, menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak bisa lepas dari konteks sosial dan budaya. Melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*, Vygotsky menegaskan bahwa anak berkembang secara optimal ketika mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Baginya, pembelajaran pertama kali terjadi di ranah sosial sebelum menjadi proses internal dalam diri anak.

Dengan demikian, kedua teori ini saling melengkapi. Piaget memberikan landasan tentang bagaimana anak secara individual mengonstruksi pengetahuan, sementara Vygotsky memperkuat pemahaman tentang betapa pentingnya peran lingkungan sosial dan budaya dalam mendorong perkembangan tersebut. Dalam praktik pendidikan anak usia dini (PAUD),

integrasi kedua pendekatan ini sangat relevan, yakni menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan eksplorasi sekaligus didukung oleh interaksi sosial yang bermakna.

### 1. Aspek Perkembangan

Pada masa ini, perkembangan anak mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) aspek kognitif, yang meliputi kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan memahami konsep-konsep dasar; (2) aspek bahasa, yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun simbolik; (3) aspek sosial emosional, yang meliputi kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, dan membangun hubungan dengan orang lain; serta (4) aspek moral dan spiritual, yang berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan pengenalan akan Tuhan (Basuki, 2024).

Perkembangan kognitif anak usia 3-6 tahun ditandai dengan kemampuan berpikir simbolis, egosentris, dan mulai memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada usia ini berada pada tahap *preoperational*, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan imitasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling efektif pada usia ini adalah yang bersifat konkret, menyenangkan, dan berbasis pengalaman (Nurmalitasari, 2015).

Aspek sosial-emosional anak usia dini berkembang melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, yaitu keluarga, teman sebaya, dan guru. Pada usia ini, anak mulai belajar berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan mengekspresikan perasaan secara verbal. Peran orang tua dan pendidik sangat menentukan kualitas perkembangan sosial-emosional anak, karena mereka menjadi model utama yang ditiru oleh anak dalam bersikap dan berperilaku (Samsinar & Adrianti, 2022).

Dalam konteks pendidikan Kristen, aspek spiritual anak usia dini menjadi perhatian yang tidak kalah penting. Anak-anak pada usia ini memiliki kepekaan spiritual yang tinggi dan mudah menerima nilai-nilai keagamaan yang diajarkan melalui contoh nyata, cerita, lagu, dan doa. Pendidikan spiritual sejak dini akan membentuk fondasi iman yang kokoh yang akan menjadi pegangan anak sepanjang hidupnya (Salu, 2022).

## 2. Makna Teologis Ulangan 6:6–9 bagi Pendidikan Anak

Teks Ulangan 6:6-9 merupakan salah satu perikop terpenting dalam tradisi pendidikan Yahudi dan Kristen. Dalam konteks kitab Ulangan secara keseluruhan, pasal 6 merupakan kelanjutan dari penyampaian Dasa Titah dan berisi perintah Allah kepada umat Israel untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka (Ul. 6:5). Perintah untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak kemudian dijabarkan secara konkret dalam ayat 6-9 (Sitanggang, & Foeh, 2021).

Secara teologis, Ulangan 6:6-9 mengandung setidaknya tiga prinsip utama yang relevan bagi pendidikan anak Kristen. Pertama, prinsip internalisasi (ayat 6): “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah itu ada dalam hatimu.” Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak cukup hanya bersifat kognitif atau hafalan, tetapi harus masuk ke dalam hati dan menjadi bagian dari kehidupan batin orang tua maupun pendidik itu sendiri. Seorang pendidik Kristen tidak dapat memberikan apa yang ia sendiri tidak miliki (Sitanggang, & Foeh, 2021).

Kedua, prinsip transmisi berulang-ulang (ayat 7): “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Kata “mengajarkan berulang-ulang” dalam bahasa Ibrani berasal dari kata *shanan*, yang berarti menajamkan seperti mengasah pisau. Ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan sebuah peristiwa tunggal, melainkan proses yang terus-menerus dan konsisten dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari (Salu, 2022).

Ketiga, prinsip pengintegrasian iman dalam kehidupan (ayat 8-9): “Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Prinsip ini menggambarkan bahwa iman harus terwujud dalam tindakan nyata (tangan), pikiran (dahi), lingkungan rumah tangga (tiang pintu), dan komunitas (pintu gerbang). Dalam konteks PAUD, ini berarti pendidikan iman harus hadir dalam setiap aspek kehidupan sekolah, dari rutinitas harian hingga budaya kelas (Basuki, 2024).

Ulangan 6:6-9 merupakan salah satu teks Alkitab yang paling kaya makna dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Teks ini berbunyi: *"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau*

*mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.*" Dari keseluruhan ayat ini, terdapat beberapa kata dan ungkapan yang sangat mendasar dan memiliki implikasi pedagogis yang dalam bagi pendidikan anak usia dini.

Kata yang paling mendasar dan paling sentral dalam perikop ini adalah "mengajarkannya berulang-ulang", yang dalam bahasa Ibrani disebut *syinantam* (שׁוֹנֵן). Kata ini berasal dari akar kata *shanah* yang secara harfiah berarti mengasah atau menajamkan, seperti mengasah mata pedang agar semakin tajam. Makna ini sangat dalam secara pedagogis, karena menunjukkan bahwa pengajaran kepada anak bukanlah sebuah peristiwa yang terjadi sekali saja, melainkan sebuah proses yang dilakukan secara terus-menerus, berulang, dan konsisten hingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam tajam dalam diri anak. Konsep ini sangat relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang memang membutuhkan pengulangan dan rutinitas untuk dapat memahami dan menginternalisasi sesuatu dengan baik. Pengulangan dalam konteks ini bukan sekadar metode hafalan, melainkan sebuah proses penajaman karakter dan pembentukan identitas anak secara menyeluruh.

Selain kata *syinantam*, teks ini juga mengandung ungkapan penting, yaitu "membicarakannya" dalam berbagai momen kehidupan sehari-hari. Ayat ini secara eksplisit menyebut empat konteks waktu dan tempat, yakni ketika duduk di rumah, ketika dalam perjalanan, ketika berbaring, dan ketika bangun. Keempat momen ini bukanlah kebetulan, melainkan secara sengaja mewakili seluruh rentang kehidupan sehari-hari anak dan keluarga. Hal ini mengandung prinsip pendidikan yang sangat modern dan holistik, yaitu bahwa pembelajaran sejati tidak terbatas pada ruang kelas atau waktu belajar formal saja, tetapi terjadi di mana saja dan kapan saja dalam kehidupan nyata. Bagi pendidikan anak usia dini, prinsip ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang alami, kontekstual, dan menyatu dengan kehidupan keseharian anak. Setiap momen dari makan pagi hingga menjelang tidur adalah kesempatan pendidikan yang berharga.

Kata berikutnya yang tidak kalah penting adalah "mengikatkannya sebagai tanda pada tangan". Tangan dalam konteks budaya Ibrani melambangkan tindakan dan perbuatan. Dengan demikian, ungkapan ini secara simbolis berbicara tentang pentingnya nilai-nilai yang diajarkan

itu terwujud secara nyata dalam perilaku dan kebiasaan anak sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, ini berbicara tentang pentingnya pembiasaan (*habituation*) sejak dini. Nilai-nilai yang baik tidak cukup hanya diketahui secara kognitif, tetapi harus dipraktikkan, dibiasakan, dan dihidupi dalam tindakan nyata anak dari hari ke hari.

Ungkapan "lambang di dahi" memberikan dimensi lain yang sama pentingnya. Dahi secara universal dipahami sebagai simbol pikiran, kesadaran, dan identitas seseorang. Maka, ungkapan ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukanlah sekadar pengetahuan di permukaan atau kepatuhan lahiriah semata, melainkan internalisasi nilai yang masuk ke dalam cara berpikir, cara memandang dunia, dan identitas terdalam anak. Dalam konteks PAUD, ini mengingatkan para pendidik dan orang tua bahwa pendidikan yang sejati menyentuh kedalaman batin anak, membentuk worldview dan karakter yang akan menjadi fondasi bagi seluruh kehidupannya kelak.

Terakhir, ungkapan "menuliskannya pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang" berbicara tentang pentingnya lingkungan yang mendidik. Rumah dan pintu gerbang melambangkan seluruh ruang hidup anak dari yang paling privat hingga yang paling publik. Ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya milik seorang guru atau lembaga formal, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh ekosistem tempat anak tumbuh, mulai dari keluarga, komunitas, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Prinsip ini sangat selaras dengan teori ekologi perkembangan anak yang menekankan bahwa anak berkembang secara optimal ketika seluruh lapisan lingkungannya mendukung proses pertumbuhannya.

Secara keseluruhan, Ulangan 6:6-9 mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang sangat mendalam dan menyeluruh. Kata *syinantam* atau "mengajarkannya berulang-ulang" tetap menjadi kata yang paling mendasar karena menjadi fondasi dari seluruh proses yang digambarkan dalam perikop ini. Teks ini secara teologis dan pedagogis menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini yang sejati haruslah bersifat relasional, dibangun di atas hubungan yang hangat antara orang tua dan anak; konsisten dilakukan secara berulang dan tidak berhenti; kontekstual terjadi dalam setiap momen kehidupan nyata; serta menyeluruh menyentuh pikiran, perilaku, dan seluruh lingkungan hidup anak. Dengan demikian, teks ini bukan sekadar perintah keagamaan, tetapi juga sebuah konsep dasar pendidikan yang sangat relevan bagi praktik pendidikan anak usia dini hingga hari ini.

Relevansi teologis Ulangan 6:6-9 bagi pendidikan anak usia dini sangat signifikan. Teks ini menegaskan bahwa pendidikan iman adalah mandat ilahi yang tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal. Keluarga, gereja, dan sekolah Kristen harus berfungsi sebagai komunitas iman yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak (Salu, 2022).

### **3. Penerapan Prinsip Nilai Ulangan 6:6-9 dalam Pendidikan PAUD Kristen**

Penerapan prinsip-prinsip Ulangan 6:6-9 dalam konteks PAUD Kristen Kasih Agape Sentani dapat dijabarkan melalui berbagai dimensi praktis yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan keterlibatan orang tua (Sitanggang & Foeh, 2021).

#### **a. Integrasi Firman Tuhan**

Berdasarkan prinsip transmisi yang berulang-ulang, sekolah Kristen perlu mengintegrasikan firman Tuhan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Di PAUD Kristen Kasih Agape Sentani, hal ini dapat diwujudkan melalui pembacaan firman Tuhan dan doa sebagai pembuka dan penutup kelas, hafalan ayat Alkitab yang disesuaikan dengan usia anak, penyisipan nilai-nilai Kristiani dalam setiap mata pelajaran, serta penggunaan lagu-lagu rohani anak yang sarat makna teologis dalam kegiatan belajar-mengajar (Salu, 2022).

#### **b. Pengalaman dan Cerita**

Anak usia 3-6 tahun belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan cerita yang menarik. Oleh karena itu, pengajaran firman Tuhan harus disampaikan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti bercerita (*storytelling*) kisah-kisah Alkitab yang relevan, bermain peran (*role play*) untuk menggambarkan nilai-nilai Kristiani, penggunaan media visual seperti gambar, boneka, dan alat peraga, serta kegiatan seni dan kreativitas yang terinspirasi dari nilai-nilai Alkitab.

#### **c. Pembentukan Karakter**

Prinsip Ulangan 6:7 yang menekankan pengajaran “ketika duduk, dalam perjalanan, saat berbaring, dan saat bangun” menunjukkan bahwa pendidikan iman harus hadir dalam setiap rutinitas. Di PAUD Kristen, ini diterapkan melalui kebiasaan berdoa sebelum makan, mengucap syukur dalam berbagai situasi, menunjukkan sikap kasih kepada teman-teman, serta

belajar bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil di kelas. Rutinitas-rutinitas ini membentuk karakter anak secara perlahan namun konsisten (Salu,2022).

#### **d. Mencerminkan Iman**

Mengacu pada prinsip Ulangan 6:9 tentang menuliskan firman Tuhan pada tiang pintu dan gerbang, lingkungan fisik sekolah Kristen harus mencerminkan nilai-nilai iman. Di PAUD Kristen Kasih Agape Sentani, hal ini dapat diwujudkan melalui dekorasi kelas yang menampilkan ayat-ayat Alkitab, gambar-gambar kisah Alkitab, simbol-simbol Kristiani, serta penciptaan suasana kelas yang penuh kasih, aman, dan menyenangkan, mencerminkan kasih Allah kepada anak-anak (Stevanus & Yulianingsih, 2021).

#### **e. Kemitraan**

Ulangan 6:6-9 pada dasarnya adalah perintah yang ditujukan kepada orang tua. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelegualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Keteladanan dan kebiasaan yang baik itu, sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak (Tafonao, 2018).

Lembaga PAUD Kristen tidak dapat menggantikan peran orang tua, melainkan harus bermitra dengan mereka dalam pendidikan iman anak. Kemitraan ini dapat dibangun melalui komunikasi rutin antara guru dan orang tua, pertemuan parenting berbasis iman, pembekalan orang tua dengan metode pengajaran rohani anak di rumah, serta program renungan keluarga yang dapat diaplikasikan di rumah (Winandar & Winantu,2025).

### **4. Implementasi dan Relevansi**

Implementasi pendidikan dasar yang berlandaskan pada Ulangan 6:6-9 di PAUD Kristen Kasih Agape Sentani memiliki relevansi yang sangat tinggi, khususnya dalam konteks masyarakat Papua yang kental dengan nilai-nilai kekristenan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan Kristen di Sentani membutuhkan fondasi iman yang kuat agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Secara praktis, implementasi Ulangan 6:6-9 di PAUD Kristen Kasih Agape Sentani berpotensi menghasilkan beberapa dampak positif yang signifikan. Pertama, terbentuknya

identitas Kristiani yang kokoh pada anak sejak usia dini menyebabkan mereka memiliki landasan yang kuat dalam menentukan nilai dan orientasi hidup mereka di masa depan. Kedua, berkembangnya karakter-karakter unggul seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati yang bersumber dari nilai-nilai Alkitab. Ketiga, terbangunnya komunitas pendidikan yang holistik, di mana gereja, keluarga, dan sekolah saling mendukung dalam proses pembentukan iman anak (Salu,2022).

Relevansi implementasi ini juga tampak dalam konteks tantangan yang dihadapi anak-anak di era digital. Derasnya arus informasi dan pengaruh budaya global menuntut anak-anak memiliki filter nilai yang kuat. Pendidikan iman yang dimulai sejak usia dini, berdasarkan prinsip Ulangan 6:6-9, memberikan bekal bagi anak untuk dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Stevanus & Yulianingsih, 2021).

Lebih jauh, pendidikan yang berlandaskan Ulangan 6:6-9 juga membentuk kemampuan anak untuk mengalami Allah secara pribadi sejak usia dini. Pengalaman spiritual yang otentik pada masa kanak-kanak terbukti menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan iman yang berkelanjutan hingga masa dewasa. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan iman anak usia dini bukan hanya berdampak bagi individu, tetapi juga bagi komunitas gereja dan masyarakat secara lebih luas (Winandar & Winantu, 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan dasar anak usia dini yang berlandaskan Ulangan 6:6-9 di PAUD Kristen Kasih Agape Sentani merupakan respons yang tepat terhadap kebutuhan holistik anak usia 3-6 tahun. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep PAUD, makna teologis Ulangan 6:6-9, serta penerapan prinsip-prinsip di dalamnya, lembaga PAUD Kristen dapat menjadi agen pembentukan iman dan karakter yang efektif. Tiga prinsip utama Ulangan 6:6-9: internalisasi firman dalam hati, transmisi berulang-ulang, dan pengintegrasian iman dalam seluruh aspek kehidupan memberikan kerangka teologis yang kuat bagi praktik pendidikan Kristen anak usia dini. Ketika prinsip-prinsip ini diimplementasikan secara konsisten melalui kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan kemitraan dengan

orang tua, PAUD Kristen Kasih Agape Sentani akan mampu mewujudkan visinya dalam membentuk generasi yang mengenal dan mengasihi Tuhan sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, E., Liantoro, L., Saukotta, D. F., & Tanasyah, Y. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman kepada Anak di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(1), 70–85.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576-586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Isnaeni, R. F., & Maenonah, M. (2020). EPISTIMOLOGI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN JEAN PIAGET. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 71–85. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8892>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Bulletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Ode Yahyu Herliany Yusuf, Wa Ode Devi, Indriani Silfana, Sunarni Sunarni, Lisnawati Lisnawati, Wa Ode Zaitun Marwah, ... Wa Ode Helni. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 228–234. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1096>
- Salu, S. B. R. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam Mengembangkan Spiritualitas Anak Usia Dini. *Didaché: Journal of Christian Education*, 3(2), 107–120.
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). Pendidikan Karakteristik Anak Usia Dini. Makassar: Akademia Pustaka.
- Sitanggang, M. H., & Foeh, I. (2021). Implementasi Pendidikan Iman Anak Menurut Ulangan 6:1-9 di Gereja Pentakosta Alfa Omega Bangsalsari. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–9.
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 121–133.
- Winandar, A., & Winantu, W. (2025). Membangun Iman Sejak Usia Dini: Pendidikan Agama Kristen Holistik Berbasis Mikro: Pengalaman Spiritual Anak-Anak PAUD Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.A), 219–238.